



Analisis Penerapan Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kresensia Putri Cahyanti ^{1*}, Kusnanto ²

Correspondensi Author

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah
Dasar/Institut Shanti Bhuana
Bengkayang, Indonesia

Email:

kresensiacahyanti@gmail.com
Kusnanto@Shantibhuana.ac.id

Kata Kunci:

Literasi Membaca; Gerakan;
Literasi Sekolah; Pembelajaran
Bahasa Indonesia; Sekolah
Dasar

Abstrak. Penelitian ini penting dilakukan karena penguatan literasi membaca pada jenjang sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam mengembangkan kemampuan berpikir, memahami informasi, dan mendukung keberhasilan belajar siswa pada berbagai mata Pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan literasi membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas III SD Negeri 15 Tampe serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru wali kelas III dan siswa kelas III SD Negeri 15 Tampe. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Gerakan Literasi Sekolah telah dilaksanakan melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, penyediaan pojok baca di kelas, serta penggunaan bahan bacaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan literasi membaca memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca siswa, terutama dalam memahami isi bacaan, menemukan informasi penting, menjawab pertanyaan berdasarkan teks, dan menceritakan kembali isi bacaan. Faktor pendukung pelaksanaan GLS meliputi dukungan guru, tersedianya pojok baca, penggunaan buku cerita bergambar, dan kegiatan membaca rutin. Sementara itu, faktor penghambat meliputi rendahnya minat baca sebagian siswa, keterbatasan bahan bacaan, serta perbedaan kemampuan membaca antar siswa. Dengan demikian, penerapan Gerakan Literasi Sekolah memiliki hubungan positif terhadap peningkatan kemampuan literasi membaca siswa kelas III SD Negeri 15 Tampe.

Abstract. This study is important because strengthening reading literacy at the elementary school level serves as a fundamental basis for developing students' critical thinking skills, reading comprehension, and overall academic achievement across various subjects. This study aims to analyze the implementation

of reading literacy through the School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah/GLS) in Indonesian language learning for third grade students at SD Negeri 15 Tampe and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. This study used a qualitative research method with a descriptive approach. The research subjects consisted of the third grade homeroom teacher and third grade students of SD Negeri 15 Tampe. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the implementation of GLS was carried out through reading activities for 15 minutes before learning activities began, the provision of reading corners in classrooms, and the use of reading materials in Indonesian language learning. Reading literacy activities had a positive impact on students' reading abilities, especially in understanding texts, identifying important information, answering questions based on texts, and retelling the contents of readings. Supporting factors included teacher support, the availability of reading corners, and illustrated storybooks. Meanwhile, inhibiting factors included low reading interest, limited reading materials, and differences in students' reading abilities. Therefore, the implementation of GLS has a positive relationship with improving the reading literacy skills of third grade students at SD Negeri 15 Tampe.

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*



Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Pendidikan juga berperan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu menghadapi berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat (Subandi et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan harus dilaksanakan secara optimal sejak jenjang pendidikan dasar. Sekolah dasar merupakan tahap awal dalam sistem pendidikan formal yang memiliki peran penting dalam membentuk dasar kemampuan belajar siswa (Saba, 2024). Pada jenjang ini, siswa mulai diperkenalkan dengan berbagai keterampilan dasar yang akan menunjang proses belajar mereka pada tingkat pendidikan selanjutnya (Abidin et al., 2018).

Salah satu keterampilan dasar yang sangat penting untuk dimiliki oleh siswa adalah keterampilan membaca. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Kegiatan membaca tidak hanya sekadar mengenali huruf dan kata, tetapi juga melibatkan kemampuan memahami isi bacaan yang dibaca. Melalui kegiatan membaca, siswa dapat memperoleh berbagai informasi, memperluas wawasan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui bahasa tulis.

Kemampuan membaca memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses belajar siswa. Siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik akan lebih mudah memahami berbagai materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan membaca yang rendah akan mengalami kesulitan dalam memahami berbagai informasi yang terdapat dalam buku pelajaran maupun sumber belajar lainnya. Oleh karena itu, kemampuan membaca perlu dikembangkan sejak dini agar siswa mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Selain kemampuan membaca, minat baca juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam kegiatan membaca (Bungsu & Dafit, 2021).

Minat baca merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan kegiatan membaca secara terus-menerus dengan rasa senang terhadap bahan bacaan. Minat baca adalah dorongan kuat dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan membaca secara terus-menerus disertai rasa senang terhadap kegiatan tersebut (Dalman, 2017). Namun pada kenyataannya, minat baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini juga terlihat pada siswa sekolah dasar yang belum terbiasa membaca buku di luar buku pelajaran. Banyak siswa yang lebih tertarik menggunakan gawai atau menonton televisi dibandingkan membaca buku. Kondisi ini tentu menjadi perhatian bagi dunia pendidikan karena rendahnya minat baca dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami berbagai informasi yang diperoleh melalui bacaan.

Rendahnya minat baca siswa dapat disebabkan oleh kurangnya kebiasaan membaca sejak dini, keterbatasan bahan bacaan yang menarik, serta kurangnya motivasi dari lingkungan sekitar (Hijjayati et al., 2022). Selain itu, perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat juga memberikan pengaruh terhadap kebiasaan membaca siswa. Kehadiran berbagai media digital sering kali membuat siswa lebih tertarik pada hiburan visual dibandingkan membaca buku. Melihat kondisi tersebut, diperlukan upaya yang dapat menumbuhkan budaya membaca pada siswa sejak usia sekolah dasar. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan budaya literasi adalah melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa di Indonesia.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan seluruh warga sekolah untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang bertujuan untuk membiasakan siswa membaca secara rutin. Salah satu kegiatan yang umum dilakukan adalah membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca siswa serta meningkatkan kemampuan literasi mereka. Selain itu, sekolah juga dapat menyediakan berbagai fasilitas pendukung seperti perpustakaan sekolah, pojok baca di kelas, serta koleksi buku bacaan yang menarik bagi siswa.

Pelaksanaan GLS dapat dilakukan melalui pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, penataan perpustakaan, penciptaan lingkungan kaya teks, serta penataan kelas yang nyaman untuk mendukung kegiatan literasi siswa (Madeamin, 2021). Dalam pelaksanaannya, Gerakan Literasi Sekolah memiliki tiga tahapan utama, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Pada tahap pembiasaan, siswa dibiasakan membaca buku selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Pada tahap pengembangan, siswa mulai dilibatkan dalam kegiatan yang berkaitan dengan

pemahaman terhadap bacaan, seperti menceritakan kembali isi bacaan. Sementara itu, pada tahap pembelajaran, kegiatan literasi mulai diintegrasikan dengan proses pembelajaran di kelas. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa literasi tidak hanya berorientasi pada kebiasaan membaca, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan berbahasa, dan kemampuan berpikir siswa (Faizah et al., 2016).

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan literasi siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa tidak hanya belajar membaca secara teknis, tetapi juga belajar memahami isi bacaan, menemukan ide pokok, serta menginterpretasikan informasi yang terdapat dalam teks. Oleh karena itu, penerapan kegiatan literasi membaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Pada tingkat sekolah dasar, khususnya kelas III, siswa berada pada tahap perkembangan kemampuan membaca yang lebih lanjut. Pada tahap ini, siswa diharapkan tidak hanya mampu membaca dengan lancar, tetapi juga mampu memahami isi bacaan yang dibaca.

Kemampuan membaca pemahaman sangat penting karena dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam mempelajari berbagai mata pelajaran lainnya (Ciptaningrum, 2022). Gerakan Literasi Sekolah dapat meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar melalui pembiasaan membaca secara rutin. Kegiatan literasi membaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga dapat membantu siswa memahami isi bacaan dengan lebih baik (Navida et al, 2021). Selain itu, keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah dipengaruhi oleh dukungan guru dan tersedianya sarana literasi di sekolah (Rahmawati, 2022). Penggunaan media bacaan yang menarik juga dapat mendukung aktivitas literasi siswa karena media yang sesuai dengan karakteristik siswa mampu meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan membaca (Yuliantoro, 2022).

Melalui penerapan kegiatan literasi membaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan memahami bacaan, memperkaya kosakata, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, kegiatan literasi juga dapat membantu siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran serta meningkatkan minat mereka terhadap kegiatan membaca. SD Negeri 15 Tampe merupakan salah satu sekolah dasar yang telah melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca siswa. Pengembangan budaya literasi di lingkungan pendidikan perlu didukung oleh akses terhadap bahan bacaan, ruang baca yang memadai, dan program literasi yang berkelanjutan (Jannah, 2025).

Pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah ini dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti membaca buku sebelum pembelajaran dimulai, penyediaan pojok baca di kelas, serta penggunaan teks bacaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui kegiatan tersebut, siswa diharapkan dapat terbiasa membaca serta memiliki kemampuan memahami bacaan dengan baik. Selain itu, kegiatan literasi juga diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa serta menumbuhkan budaya membaca di lingkungan sekolah. Pelaksanaan literasi membaca di sekolah dasar dapat dilakukan dengan mengajak siswa membaca cerita, membuat karya tulis sederhana, dan membangun kegiatan literasi yang menyenangkan (Bungsu & Dafit, 2021).

Namun dalam pelaksanaannya, penerapan literasi membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah tidak selalu berjalan dengan optimal. Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan program tersebut, baik faktor pendukung maupun faktor

penghambat. Faktor pendukung dapat berupa ketersediaan bahan bacaan yang memadai, peran aktif guru dalam membimbing kegiatan literasi, serta dukungan dari pihak sekolah. Sementara itu, faktor penghambat dapat berupa keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya minat baca siswa, keterbatasan sarana literasi, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga (Hijjayati et al., 2022).

Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu kajian atau analisis untuk mengetahui bagaimana penerapan literasi membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya pada siswa kelas III SD Negeri 15 Tampe. Analisis ini penting untuk mengetahui sejauh mana program literasi tersebut telah dilaksanakan serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai penerapan literasi membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Gerakan Literasi Sekolah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, mengetahui dampaknya terhadap kemampuan membaca siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan literasi membaca di kelas III SD Negeri 15 Tampe. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Analisis Penerapan Literasi Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SD Negeri 15 Tampe.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan secara mendalam dengan menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan data (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara triangulasi atau gabungan, sedangkan analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin memperoleh gambaran yang mendalam mengenai penerapan literasi membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas III SD Negeri 15 Tampe. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, peneliti dapat mengamati secara langsung kegiatan literasi membaca yang dilakukan oleh siswa serta mengetahui bagaimana peran guru dalam melaksanakan kegiatan literasi tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi secara sistematis, faktual, dan akurat. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi yang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan aspek lainnya secara menyeluruh, dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana pelaksanaan kegiatan literasi membaca

melalui Gerakan Literasi Sekolah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SD Negeri 15 Tampe.

Peneliti akan mengamati kegiatan literasi yang dilakukan oleh siswa, seperti kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai, kegiatan membaca buku di kelas, serta kegiatan literasi lainnya yang dilakukan di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan literasi membaca di sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan literasi membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam mengenai kegiatan literasi membaca di sekolah sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Gerakan Literasi Sekolah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sebanyak tiga kali pada tanggal 11 Mei 2026 di kelas III SD Negeri 15 Tampe, penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah dilaksanakan melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin sebagai bentuk pembiasaan membaca kepada siswa. Pada observasi pertama tanggal 11 Mei 2026, kegiatan literasi membaca dilakukan sebelum pembelajaran Bahasa Indonesia dimulai. Siswa membaca buku cerita yang tersedia di pojok baca kelas. Sebagian besar siswa terlihat antusias mengikuti kegiatan membaca, namun masih terdapat beberapa siswa yang kurang fokus dan belum mampu membaca dengan lancar. Guru membimbing siswa selama kegiatan berlangsung serta memberikan motivasi agar siswa lebih semangat membaca.

Pada observasi kedua, guru mulai memberikan arahan kepada siswa untuk memahami isi bacaan yang dibaca. Setelah kegiatan membaca selesai, guru melakukan tanya jawab sederhana terkait isi bacaan. Kegiatan tersebut membantu siswa memahami isi teks dan melatih kemampuan siswa dalam menyampaikan kembali informasi yang diperoleh dari bacaan. Strategi guru dalam membimbing kegiatan membaca dapat membantu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik di sekolah dasar (Sari et al., 2021).

Pada observasi ketiga, siswa terlihat lebih terbiasa dengan kegiatan literasi membaca. Sebagian besar siswa sudah mampu membaca dengan lebih lancar, memahami isi bacaan, serta menjawab pertanyaan berdasarkan teks yang dibaca. Guru juga menggunakan buku cerita bergambar untuk menarik perhatian siswa sehingga kegiatan membaca berlangsung lebih aktif dan menyenangkan. Buku cerita bergambar dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik karena mampu meningkatkan minat membaca siswa sekolah dasar (Apriliani & Radia, 2020).

Selain kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, sekolah juga menyediakan pojok baca sebagai sarana pendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Pojok baca berisi berbagai buku cerita anak dan bacaan bergambar yang dapat digunakan siswa selama kegiatan literasi berlangsung. Keberadaan pojok baca membantu siswa memperoleh bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan mereka. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui pojok baca dapat mendukung peningkatan kemampuan membaca siswa di sekolah dasar (Febriana et al., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 15 Tampe telah sesuai dengan konsep GLS, yaitu melalui pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai (Kemendikbud, 2016). Kegiatan tersebut membantu siswa membangun kebiasaan membaca secara rutin sehingga kemampuan memahami bacaan meningkat secara bertahap. Pembiasaan membaca secara rutin dapat meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. Selain itu, penggunaan buku cerita bergambar dalam penelitian ini terbukti membantu meningkatkan perhatian dan antusias siswa saat membaca. Media bacaan yang menarik memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan literasi membaca karena dapat mengurangi rasa bosan dan meningkatkan ketertarikan siswa terhadap aktivitas membaca (Apriliani & Radia, 2020).

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan berupa rendahnya minat baca sebagian siswa dan keterbatasan bahan bacaan di sekolah. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa minat belajar dan minat membaca siswa dipengaruhi oleh faktor lingkungan serta fasilitas belajar yang tersedia (Kompri, 2017). Rendahnya kemampuan literasi membaca siswa juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya kebiasaan membaca, keterbatasan sarana literasi, dan minimnya dukungan lingkungan belajar yang memadai (Hijjayati et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih optimal dari sekolah dan keluarga dalam membangun budaya membaca pada siswa sekolah dasar.

Tabel 1. Hasil Triangulasi Data Penelitian

Teknik	Temuan Penelitian	Hasil Validasi
Observasi	Siswa melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai	Sesuai dengan hasil wawancara guru dan dokumentasi kegiatan literasi
Wawancara Guru	Guru membimbing dan memotivasi siswa saat kegiatan literasi berlangsung	Diperkuat melalui hasil observasi di kelas
Wawancara Siswa	Siswa merasa lebih terbiasa membaca setelah adanya GLS buku cerita bergambar	Sesuai dengan hasil observasi kegiatan membaca rutin
Dokumentasi	Terdapat pojok baca dan buku cerita bergambar di kelas	Mendukung data observasi dan wawancara

Tabel 1 menunjukkan bahwa kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 15 Tampe telah dilaksanakan secara rutin dan terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan membaca sebelum pembelajaran membantu siswa membiasakan diri membaca secara rutin.

Dampak Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Kemampuan Membaca

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan GLS memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca siswa. Sebagian besar siswa mampu memahami isi bacaan, menemukan informasi penting, serta menjawab pertanyaan berdasarkan teks.

Tabel 2. Kemampuan Literasi Membaca Siswa

No	Indikator Kemampuan Membaca	Hasil
1	Memahami isi bacaan	Baik
2	Menemukan informasi penting	Baik
3	Menjawab pertanyaan berdasarkan teks	Cukup Baik
4	Menceritakan kembali	Cukup Baik

Tabel 2 menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa mengalami peningkatan setelah diterapkannya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di kelas III SD Negeri 15 Tampe. Sebagian besar siswa sudah mampu memahami isi bacaan dan menemukan informasi penting dengan baik. Hal tersebut terlihat ketika siswa mampu menjawab pertanyaan

berdasarkan teks yang dibaca selama kegiatan literasi berlangsung. Selain itu, siswa juga mulai mampu menceritakan kembali isi bacaan menggunakan bahasa sendiri meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya lancar dalam menyampaikan isi cerita.

Kegiatan membaca rutin selama 15 menit sebelum pembelajaran membantu siswa lebih terbiasa membaca sehingga kemampuan memahami bacaan meningkat secara bertahap, sejalan dengan konsep GLS yang menekankan pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai (Kemendikbud, 2016). Peningkatan kemampuan membaca siswa juga dipengaruhi oleh penggunaan buku cerita bergambar dan bimbingan guru selama kegiatan literasi berlangsung. Penggunaan buku cerita bergambar dapat meningkatkan minat membaca siswa karena tampilan visual membantu menarik perhatian dan mengurangi rasa bosan saat membaca (Apriliani & Radia, 2020). Guru memberikan arahan dan motivasi kepada siswa agar lebih aktif membaca dan memahami isi teks. Strategi guru dalam membimbing siswa berperan penting dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik di sekolah dasar (Sari et al., 2021).

Keberadaan pojok baca dan bahan bacaan yang sesuai juga mendukung peningkatan kemampuan membaca karena memberikan akses bacaan yang lebih dekat dengan siswa (Febriana et al., 2023). Dengan demikian, penerapan Gerakan Literasi Sekolah memberikan dampak positif terhadap kemampuan literasi membaca siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, peningkatan tersebut tetap perlu didukung oleh ketersediaan sarana literasi, kebiasaan membaca, serta lingkungan belajar yang memadai (Hijjayati et al., 2022).

Faktor Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Faktor pendukung dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 15 Tampe terdiri atas beberapa aspek yang membantu keberhasilan kegiatan literasi membaca siswa. Faktor-faktor tersebut meliputi dukungan guru, tersedianya sarana literasi, penggunaan media bacaan yang menarik, serta pembiasaan membaca secara rutin. Guru memiliki peran penting dalam mendampingi dan membimbing siswa selama kegiatan literasi berlangsung. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih tertarik membaca serta membantu siswa memahami isi bacaan. Strategi guru dalam membimbing kegiatan membaca berperan penting dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar (Sari et al., 2021).

Selain itu, guru juga mengintegrasikan kegiatan literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga siswa terbiasa membaca dan memahami teks. Integrasi literasi dalam pembelajaran membantu siswa membangun kebiasaan membaca sekaligus meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan (Navida et al, 2021). Tersedianya pojok baca di kelas menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam pelaksanaan GLS. Pojok baca memberikan kemudahan bagi siswa untuk mengakses bahan bacaan di lingkungan kelas. Adanya berbagai buku cerita dan bacaan anak membantu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca. Implementasi pojok baca dalam Gerakan Literasi Sekolah dapat mendukung peningkatan kemampuan membaca siswa karena menyediakan akses bacaan yang dekat dan mudah dijangkau (Febriana et al., 2023).

Penggunaan buku cerita bergambar juga menjadi faktor pendukung karena dapat menarik perhatian siswa sekolah dasar. Gambar-gambar yang menarik membantu siswa memahami isi cerita dengan lebih mudah dan membuat kegiatan membaca menjadi menyenangkan. Buku cerita bergambar dapat meningkatkan minat membaca siswa karena tampilan visual membantu menarik perhatian dan mengurangi rasa bosan dalam

kegiatan membaca (Apriliani & Radia, 2020). Selain itu, kegiatan membaca rutin selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai membantu membentuk kebiasaan membaca pada siswa. Pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran merupakan salah satu bentuk pelaksanaan GLS untuk menumbuhkan budaya literasi di sekolah dasar (Kemendikbud, 2016). Pembiasaan tersebut membuat siswa lebih terbiasa membaca sehingga kemampuan literasi membaca mereka mengalami peningkatan secara bertahap.

Faktor Penghambat Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 15 Tampe masih menghadapi beberapa hambatan yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan literasi membaca siswa. Faktor penghambat tersebut meliputi rendahnya minat baca siswa, keterbatasan bahan bacaan, perbedaan kemampuan membaca antar siswa, serta kurangnya kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan secara mendalam. Rendahnya minat baca siswa menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan GLS. Sebagian siswa masih kurang tertarik membaca buku dan lebih memilih bermain atau menggunakan gawai. Penggunaan gawai yang berlebihan cenderung menurunkan minat literasi baca siswa sekolah dasar apabila tidak diarahkan untuk kegiatan edukatif (Amriani et al., 2026).

Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang aktif dalam kegiatan literasi membaca di sekolah. Rendahnya minat baca siswa juga dapat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas baca, peran guru, dan dukungan orang tua (Mutadin et al., 2024). Keterbatasan bahan bacaan juga menjadi kendala dalam pelaksanaan program literasi. Jumlah buku bacaan yang tersedia di pojok baca maupun perpustakaan sekolah masih terbatas sehingga siswa kurang memiliki variasi bacaan yang sesuai dengan minat dan tingkat kemampuan mereka. Kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik dan keterbatasan fasilitas literasi menjadi salah satu penyebab rendahnya minat baca siswa sekolah dasar (Nisa, 2025).

Selain itu, terdapat perbedaan kemampuan membaca antar siswa. Beberapa siswa sudah mampu membaca dengan lancar dan memahami isi bacaan, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan membaca dan memahami teks. Perbedaan kemampuan tersebut menyebabkan guru perlu memberikan perhatian khusus kepada siswa yang kemampuan membacanya masih rendah. Faktor internal seperti kemampuan membaca, kesulitan memahami makna bacaan, dan kebiasaan membaca yang belum terbentuk dapat menyebabkan rendahnya minat baca siswa (Agustina et al., 2023).

Hambatan lainnya adalah kurangnya kemampuan siswa dalam menyimpulkan isi bacaan secara kritis. Sebagian siswa masih kesulitan menemukan informasi penting dan menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memahami bacaan siswa masih perlu ditingkatkan melalui latihan membaca yang berkelanjutan. Meskipun terdapat berbagai hambatan, pihak sekolah dan guru terus berupaya meningkatkan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah melalui pembiasaan membaca rutin, penggunaan media pembelajaran yang menarik, dan pemberian motivasi kepada siswa agar lebih gemar membaca. Keberhasilan GLS membutuhkan penguatan fasilitas literasi, keterlibatan guru, dukungan keluarga, serta pengelolaan program literasi yang berkelanjutan (Pasa & Hafalaudza, 2026).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SD Negeri 15 Tampe

telah berjalan cukup baik melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, penyediaan pojok baca, serta penggunaan bahan bacaan dalam proses pembelajaran. Kegiatan literasi membaca yang dilakukan secara rutin memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca siswa, khususnya dalam memahami isi bacaan, menemukan informasi penting, menjawab pertanyaan berdasarkan teks, serta menceritakan kembali isi bacaan. Pelaksanaan GLS didukung oleh peran aktif guru, tersedianya pojok baca di kelas, dan penggunaan buku cerita bergambar yang menarik minat siswa. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, seperti rendahnya minat baca sebagian siswa, keterbatasan bahan bacaan, dan perbedaan kemampuan membaca antar siswa.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup penelitian yang hanya dilakukan pada satu kelas dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan pada cakupan sekolah yang lebih luas dengan metode yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih mendalam mengenai penerapan Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2018). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Agustina, Z., Murniati, N. A. N., & Reffiane, F. (2023). Analisis faktor penyebab rendahnya minat baca siswa kelas III di SDN Peterongan Kota Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5356–5369. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1147>
- Amriani, U., Annisa, N., Ananda, L., Alannasir, W., Nabila, N., Hasmiati, H., & Said, A. (2026). Pengaruh penggunaan gadget terhadap minat literasi baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2), 11393–11400. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.38631>
- Apriliani, S. P., & Radia, E. H. (2020). Pengembangan media pembelajaran buku cerita bergambar untuk meningkatkan minat membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 994–1003. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.492>
- Bungsu, A. P., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan literasi membaca di sekolah dasar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4(3), 522–527. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i3.40796>
- Ciptaningrum, R. (2022). Peningkatan keterampilan membaca nyaring melalui media pembelajaran pias-pias kata. *Jurnal Literasi Digital*, 2(3), 207–216. <https://doi.org/10.54065/jld.2.3.2022.186>
- Dalman. (2017). *Keterampilan membaca*. Raja Grafindo Persada.
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, W., Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, R. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Febriana, M. P. M., Astuti, N., Diana, S. M., Sowiyah, S., & Pangestu, D. (2023). Analisis implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui pojok baca dalam meningkatkan

- kemampuan membaca. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 10(1), 89–101. <https://doi.org/10.24042/terampil.v10i1.13725>
- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1435–1443. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.774>
- Jannah, M. (2025). Membangun rumah literasi di desa: Menumbuhkan budaya membaca dan meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Literasi Digital*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.54065/jld.5.1.2025.558>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kompri. (2017). *Belajar: Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Media Akademi.
- Madeamin, S. (2021). Gerakan literasi sekolah. *Abdimas Langkanae*, 1(1), 9–12. <https://pusdig.web.id/abdimas/article/view/8>
- Mutadin, A., Sutanto, S., Rondli, W. S., & Kanzunnudin, M. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(1). <https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i1.0002>
- Navida, I., Rasiman, R., & Fajriyah, K. (2023). Kemampuan literasi membaca peserta didik pada muatan Bahasa Indonesia kelas 3 di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1034–1039. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4901>
- Nisa, R. A. (2025). Analisis rendahnya minat baca siswa Sekolah Dasar Negeri Karangwidoro 1 Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 4(1), 49–56. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v4i1.4757>
- Pasa, S. S., & Hafalaudza, D. N. (2025). Identifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Panongan 1 Tangerang. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(2), 918–931.
- Rahmawati, D. (2022). *Literasi sekolah pada siswa sekolah dasar*. Alfabeta.
- Saba, R. R. (2024). Analisis pengaruh kualitas sarana prasarana terhadap efektivitas proses pembelajaran di sekolah dasar. *Journal of Management and Education*.
- Sari, E. I., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2021). Strategi guru dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada peserta didik di kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 74–82. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.847>
- Subandi, S., Sya, M. F., & Syawaln, N. N. (2025). Pentingnya pendidikan sejak dini dalam pembentukan karakter setiap anak. *Karimah Tauhid*, 4(1), 407–414.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yuliantoro, S. (2022). Pemanfaatan media flashcard berbarcode untuk meningkatkan aktivitas literasi IPA siswa SDN Tileng Dagangan. *Jurnal Literasi Digital*, 2(2), 96–101. <https://doi.org/10.54065/jld.2.2.2022.132>